



SEMINAR DAN WORKSHOP INTERNASIONAL

UNIT PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN



**PENYIAPAN RANCANGAN DAN PENETAPAN KOMPETENSI
MENGAJAR DALAM ASPEK PAEDAGOGIS, KEPERIBADIAN,
PROFESIONAL, DAN SOSIAL**

PROCEEDING

THE
Character Building
UNIVERSITY

**UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
8 - 9 DESEMBER 2006**

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
1. KE ARAH PEMBINAAN TAHAP KECEKAPAN PENSYARAH UNIVERSITI DAN PUSAT PENGAJIAN TINGGI DI MALAYSIA : SATU MODEL KHUSUS DI UNIVERSITI ISLAM ANTARBANGSA MALAYSIA Oleh : Assoc Prof. Dr. Kamal Basha Bin Madarsha Centre for Educational Technology International Islamic, University Malaysia Kuala Lumpur, Malaysia	1
2. PROGRAM KELAYAKAN PROFESIONAL KEPENGETUAAN KEBANGSAAN Oleh : Tn. Syed Putra bin Syed Ali. Institut Aminuddin Baki Cawangan Utara Kementerian Pelajaran Malaysia	18
3. KOMPETENSI DAN PROFESIONALISME GURU DAN DOSEN Oleh : Drs. Syawal Gultom, M.Pd Dosen Jurusan Matematika MIPA Universitas Negeri Medan	35
4. STANDAR KOMPETENSI LULUSAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH, JURUSAN PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI, FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN UNIVERSITAS NEGERI MEDAN Oleh : Dr. Agung Sunarno, M.Pd Dosen FIK Universitas Negeri Medan	50
5. FORMULASI KOMPETENSI GURU DI SEMUA JENJANG PENDIDIKAN Oleh : Dr. Hasruddin, M.Pd Dosen MIPA Universitas Negeri Medan	58
6. KESAHIHAN INSTRUMEN PENILAIAN KEMAMPUAN GURU BAHASA INGGRIS MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN Oleh : Dr. Berlin Sibarani, M.Pd Dosen Bahasa Inggris FBS Universitas Negeri Medan	65
7. KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU FISIKA DALAM PERANCANGAN PEMBELAJARAN FISIKA Oleh : Dr. Mara Bangun Harahap, M.S. Dosen MIPA Universitas Negeri Medan	74
8. BEBERAPA POKOK PIKIRAN DALAM MELAKSANAKAN KOMPETENSI GURU SEBAGAI UPAYA PERBAIKAN PENGAJARAN KIMIA Oleh : Dra. Nirwana, M.Si Dosen Jurusan Kimia MIPA Universitas Negeri Medan	87

9. PENYIAPAN RANCANGAN DAN PENETAPAN KOMPETENSI DISAIN PENGAJARAN DARI MATERI PELAJARAN KEPENGALAMAN BELAJAR Oleh : Drs. Ramli Nur, MA Dosen FIS Universitas Negeri Medan	95
10. VALIDITAS OBJEKTIFITAS PENILAIAN DALAM UJI SERTIFIKASI GURU Oleh : Elia Masa Ginting, M.Hum Dosen FBS Universitas Negeri Medan	101
11. EFEKTIVITAS KONSEP DIRI DALAM MENINGKATKAN PERFORMANSI MENGAJAR GURU Oleh : Drs. Jasper Simanjuntak, M.Pd Dosen FIP Universitas Negeri Medan	111
12. PENDIDIKAN YANG MENCERDASKAN Oleh : Sarbarita Pohan, S.Pd Dosen FIS Universitas Negeri Medan	120
13. ANALISIS BEBERAPA DIMENSI BAKAT DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP PRESTASI BELAJAR MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI/ TATA NIAGA EKSTENSI FE-UNIMED MEDAN. Oleh : Drs. Sabar Purba Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan	127
14. DEWAN PENDIDIKAN DALAM SISTEM PEMERINTAHAN OTONOMI DAERAH Oleh : Drs. Suady Husin, M.Pd Dosen FIS Universitas Negeri Medan	133
15. SERTIFIKASI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU MANAJEMEN PENDIDIKAN DI SEKOLAH Oleh : Yasaratodo Wau, M.Pd Dosen FIP Universitas Negeri Medan	140
16. KEMAMPUAN PROFESIONAL GURU UNTUK MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN Oleh : Budi Tarigan Dosen FIP Universitas Negeri Medan	149
17. PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KUALITAS DOSEN PADA PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA Oleh : Jihen Ginting, M.Si., AK Dosen FE Universitas Negeri Medan	156
18. MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MAHASISWA MELALUI PENDEKATAN STRANDAR PELAYANAN PEMBELAJARAN PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI Oleh : Drs. Hudson Sidabutar, M.Si Dosen MIPA Universitas Negeri Medan	162

19. PERMASALAHAN MATEMATIKA DI KELAS DAN ALTERNATIF PEMECAHANNYA Oleh : Dra. Nurliani Manurung Dosen MIPA Universitas Negeri Medan	169
20. RANCANGAN DAN PENETAPAN KOMPETENSI MENGAJAR UNIT PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN UNIMED Oleh : Drs. Mangarap Sinaga, MS Dosen FE Universitas Negeri Medan	174
21. KOMPETENSI CALON GURU SENI RUPA MELALUI PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN II DAN MAGANG Oleh : Dr. Nooryan Bahari, M.Sn Dosen FBS Universitas Negeri Medan	185
22. KOMPETENSI SOSIAL GURU Oleh : Dr. Emosda Dosen FKIP Universitas Jambi	193
23. PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK MELALUI PENYUSUNAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DAN IMPELEMENTASI PADA GURU MATEMATIKA Oleh : Syafari, M.Pd Dosen MIPA Universitas Negeri Medan	205

LAMPIRAN:

1. SK Rektor UNIMED tentang Kepanitiaan Pelaksanaan Seminar dan Workshop
2. Kata Sambutan Pembukaan
3. Daftar Nama Peserta Seminar
4. Kata Sambutan Penutupan
5. Jadwal Pelaksanaan Seminar

THE
Character Building
UNIVERSITY



SEMINAR DAN WORKSHOP INTERNASIONAL

UNIT PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN



KE ARAH PEMBINAAN TAHAP KECEMERLANGAN DAN KECEKAPAN PENSYARAH UNIVERSITI DAN PUSAT PENGAJIAN TINGGI DI MALAYSIA · SATU MODEL KHUSUS DI UNIVERSITI ISLAM ANTARBANGSA MALAYSIA

Assoc Prof. Dr. Kamal Basha bin Madarsha
Dr. Zainurin Abdul Rahman

Centre for Educational Technology International
Islamic University Malaysia
Kuala Lumpur, Malaysia

Disampaikan pada:

Seminar Internasional

Penyiapan Perancangan dan Penetapan Kompetensi
Mengajar Dalam Aspek Paedagogis, Kepribadian,
Profesional dan Sosial

8 dan 9 Desember 2006
Di Universitas Negeri Medan

SEMINAR DAN WORKSHOP
INTERNASIONAL

FORMULASI KOMPETENSI GURU DI SEMUA JENJANG PENDIDIKAN¹

Oleh:

Dr. Hasruddin, M.Pd²

Abstract

The teacher as a educator must have good academic qualification, sound of body, and mental health, have a certain capacity to create goals of national education. As a teacher, he/she must have pedagogy competence, personal competence, professional competence, and social competence. This paper wants to explain how the teacher makes the formulation and inovation in teaching and learning with life skill implementation at the school.

Key Words: Formulation, Life Skill, Competence, Teacher.

A. PENDAHULUAN

Dalam skala mikro, proses pembelajaran di hampir semua jenjang pendidikan di Indonesia hanya memusatkan perhatiannya pada kemampuan otak kiri peserta didik. Sebaliknya kemampuan otak kanan peserta didik kurang ditumbuhkembangkan. Kondisi ini menyebabkan pendidikan nasional hanya mampu menghasilkan orang-orang yang tidak mandiri, tidak kreatif, tidak memiliki *self awareness*, tidak mampu berkomunikasi secara baik dengan lingkungan fisik, sosial, dan kultural dalam komunitas kehidupannya. Kondisi *outcome* pendidikan sedemikian ini sungguh tidak sesuai dengan tuntutan dan prasyarat bagi kehidupan global (Anonim, 2005a).

Gambaran malpraktik pada tataran praksis pendidikan juga dapat dilihat pada jenjang-jenjang sekolah yang ada. Praksis pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD) kurang memperhatikan prinsip *children oriented*. Sebaliknya, proses pendidikan di tingkat SD lebih diwarnai oleh prinsip *subject matter oriented*. Akibatnya pengembangan kepribadian anak sejak dini terabaikan. Sentuhan seni dan budaya yang mampu mengembangkan keluhuran budi pekerti tak pernah disemaikan pada anak-anak di Sekolah Dasar. Anak-anak diberondong oleh informasi kognitif yang tidak relevan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan psikologis dan fisik anak. Bahkan karakteristik seperti ini juga dapat ditemukan pada praksis pendidikan di tingkat SMP, SMA, maupun Perguruan Tinggi, yang didominasi dengan metode ceramah dalam pembelajaran, dan tes hasil belajar pada ranah kognitif. Beberapa keluhan guru di sekolah, bahwa banyaknya materi pelajaran (materi sangat padat) sehingga mereka mengajar untuk mengejar target pencapaian kurikulum.

Pembaharuan dalam bidang pendidikan memerlukan keberanian untuk mencari metode dan formulasi baru. Hal ini menjadi demikian penting karena masa depan di era global ini harus dihadapi dengan cara dan metode yang lain dari cara dan metode yang telah digunakan untuk menghadapi masa lampau. Suatu pendekatan dan metode yang terbukti telah mendatangkan keberhasilan di masa silam tidak selalu membawa hasil yang sama jika diterapkan untuk memecahkan persoalan pendidikan di masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan gambaran mengenai masa depan yang dideskripsikan oleh Gibson (1997:6) bahwa *The fact is that the future will not*

¹ Disampaikan pada Seminar Internasional "Penyiapan Perancangan dan Penetapan Kompetensi Mengajar dalam Aspek Paedagogis, Kepribadian, Profesional dan Sosial, 8-9 Desember 2006 di Unimed

² Dosen Jurusan Biologi dan PPs Unimed

be a continuation of the past. It will be a series of discontinuities. But in order to grab hold of the future we have to let go off the past. We have to challenge and, in many cases, unlearn the old model, the old paradigms, the old rules, the old strategies, the old assumptions, and the old success recipes.

Fenomena yang sering terjadi dalam dunia pendidikan ialah selalu tertinggalnya dunia pendidikan itu sendiri jika dibandingkan dengan perkembangan jaman dan dunia bisnis yang mengiringinya. Hal ini terjadi karena dunia pendidikan tidak selalu dapat mengembankan dirinya atas dasar perhitungan rugi laba dan prinsip-prinsip efisiensi semata. Upaya untuk melakukan pengembangan bidang pendidikan secara implisit juga harus mengemban visi kemanusiaan, dan dengan demikian upaya itu tidak selalu dapat diukur dengan menggunakan indikator-indikator ekonomis dan rugi-laba seperti dapat diterapkan dalam dunia bisnis.

Upaya membangun sektor pendidikan harus dijadikan sebagai upaya yang memiliki jiwa dan visi *human investment* yang hasilnya baru akan dapat diraih satu generasi berikutnya. Konsekuensinya, membangun sektor pendidikan memerlukan *political will* yang kuat dari pemerintah. Tanpa adanya *political will* dan komitmen yang kuat dari pemerintah untuk membangun sektor pendidikan, maka sebagai bangsa kita akan terus termarginalisasikan secara alami.

Untuk itu, agar bangsa Indonesia tidak terus tertinggal, karena sekarang ini Indonesia berada satu peringkat di bawah Vietnam ditinjau dari *Human Development Index*, maka agak melegakan secara juridis, kita telah memiliki UU Sistem Pendidikan Nasional, UU Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. (Anonim, 2005b) Lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam makalah ini akan dikupas bagaimana standar pendidikan dan tenaga kependidikan dalam upaya mencapai tujuan untuk menjamin mutu pendidikan.

B. STANDAR PENDIDIKAN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi profesional, dan (d) kompetensi sosial. Bagaimana sosok guru yang profesional? Guru yang kompeten? Guru yang terampil mendidik dan mengajar? Guru yang memiliki keberibadian? Guru yang memiliki keterampilan sosial? Bagaimana pula indikator-indikator yang tercermin dari seorang guru yang memiliki kompetensi? Hal ini menarik dikaji lebih jauh yang mencerminkan standar kompetensi guru.

Sehubungan dengan perubahan isi, terjadi pula inovasi di dalam proses belajar mengajar, yang menyebabkan pula perubahan dalam peranan guru dan penempatan tanggung jawab pada murid. Pendidikan yang tadinya lebih didasarkan pada "mengingat", lambat laun diganti dengan metode untuk mengembangkan

kemampuan murid di dalam pengamatan, analisis, dan penalaran (*reasoning*). Jadi, sesungguhnya kemampuan belajar dalam arti kata yang sebenarnya.

Pendidikan atau belajar terus mulai dianggap perlu bagi dunia kerja, orang yang ingin mampu bersaing, harus melatih diri kembali, baik di *in service training* maupun mengikuti berbagai kursus-kursus formal atau program-program nonformal. Pelayanan-pelayanan pendidikan baru itu dapat diberikan di sekolah, di samping program formalnya, atau oleh kelembagaan-kelembagaan baru, seperti pusat kursus, kelompok, dan lain-lain organisasi terbuka.

Perkembangan pendidikan merupakan *resultant* interaksi yang kompleks di antara pendidikan dengan berbagai sektor kegiatan masyarakat: ekonomi, politik, dan kehidupan sosial atau kebudayaan. Peran pendidikan di masa yang akan datang akan menjadi lebih kompleks karena beberapa masalah masyarakat kontemporer meningkat kepentingannya menjadi lebih universal sifatnya dan dianggap sebagai masalah dunia (*world problem*): pemeliharaan perdamaian, perlucutan senjata, keamanan internasional,; berbagai aspek perkembangan sosial dan kebudayaan (seperti pemberantasan kemiskinan, kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin, industrialisasi); kontrol tentang kemajuan dan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi; proteksi dan pemeliharaan lingkungan; energi, pengangguran, perjuangan untuk menghadapi kelaparan dan diversifikasi lahan.

Dengan diberlakukannya Standar Nasional Pendidikan, maka sekolah harus terus menerus berusaha untuk merubah dirinya menjadi sekolah yang mandiri. Dari kategori mandiri ini sekolah harus terus berupaya menuju taraf internasional. Dalam hal ini peran pemerintah sebagai instrumen untuk melakukan pemetaan semua sekolah, dan mendorong sekolah-sekolah yang masih belum menuju standar nasional dan taraf internasional.

Untuk mencapai standar nasional pendidikan, maka guru perlu memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik yang dimaksud adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Guru harus mampu memilih, memilah, dan menetapkan pendekatan yang akan digunakan; guru harus mampu memilih, memilah, dan menetapkan metode yang digunakan; guru harus mampu memilih, memilah, dan menetapkan strategi/model, alat bantu/media, buku sumber; menerapkan pendekatan, strategi, metode pembelajaran; menguasai sintaks dalam pembelajaran, menetapkan skenario dalam pembelajaran, dan mampu memilih, memilah dan menetapkan berbagai cara penilaian baik menilai proses maupun hasil belajar siswa dari berbagai cara dan bentuk-bentuk penilaian; melaksanakan evaluasi yang tepat.

Kompetensi kepribadian yang perlu dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Guru yang kompeten dalam bidang kepribadian perlu memiliki sifat religius/agamis, berwibawa, simpatik, jujur, adil, demokratis, bertanggungjawab, disiplin, santun, etos kerja tinggi, kritis, kreatif, analitik, dan proaktif.

Kompetensi profesional yang dimaksud adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya

membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Guru harus mampu memilih, memilah, dan menetapkan materi ajar; signifikansi/tingkat kepentingan materi; relevansi/tingkat kemampuan siswa dan kondisi lingkungan; interest/tingkat kemenarikan dan motivasi siswa dalam mendalami materi pelajaran; dan validitas/kebenaran materi pelajaran.

Kompetensi sosial yang dimaksud adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Dalam hal ini, terdapat empat kata kunci yang perlu dikembangkan oleh seorang guru dalam keterampilan sosialnya, yaitu (1) membina kerja sama, (2) membina hubungan baik, (3) komunikasi, dan (4) pelayanan.

C. PEMBELAJARAN MENGACU PADA STANDAR KOMPETENSI DAN KOMPETENSI DASAR

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru yang profesional pada dasarnya bertujuan agar siswa dapat menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Dalam hal ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik keilmuannya. Standar kompetensi yang baik adalah bila dalam rumusannya sudah tergambar secara jelas kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Sebaiknya dalam hal ini dihindari kata kerja yang tidak dapat diukur, seperti “mengetahui” dan “memahami”.

Dalam merumuskan Standar Kompetensi yang perlu diperhatikan adalah urutan atau sekuensi materi pelajaran. Penentuan sekuensi materi pelajaran dapat mengacu pada Sukmadinata (1999) yang menyatakan bahwa pola sekuensi ada 3 macam, (1) pola sekuensi kausal yakni mengikuti pola hubungan sebab akibat, (2) sekuensi struktural yakni mengikuti pola sesuai dengan posisi tiap bagian dalam konteks bentuk dan susunan, dan (3) sekuensi logis dan psikologis, yakni mengikuti pola dari mudah ke sukar, dari yang mendasari atau sebagai prasyarat ke jenjang yang menjadi kelanjutannya.

Setiap Standar Kompetensi (SK) masih memiliki cakupan yang cukup luas, yang masih perlu dijabarkan lagi ke bagian yang lebih spesifik dan lebih operasional ke dalam bentuk Kompetensi Dasar (KD). Idealnya dalam setiap Standar Kompetensi (SK) dijabarkan lebih rinci ke dalam 2 sampai 6 Kompetensi dasar (KD) yang lebih sempit cakupannya. Sebaiknya SK dan KD dibuat dalam kata kerja yang terukur dapat diamati.

Dalam penjabaran Standar Kompetensi (SK) menjadi Kompetensi Dasar (KD) didasarkan atas struktur keilmuan. Oleh sebab itu, setelah penetapan pokok bahasan atau tema persoalan maka selanjutnya membuat diagram alur yang memuat pokok pikiran secara komprehensif yang terkait dengan pokok bahasan atau tema persoalan. Dari diagram alur ini akan lebih mudah merumuskan kompetensi dasar yang tercakup di dalamnya. Kompetensi Dasar inilah yang perlu dikembangkan oleh para guru, karena KD-KD inilah yang akan dikuasai oleh siswa.

Penjabaran SK dan KD tidak terlepas dari Materi Pokok. Materi pokok ini ditentukan oleh pusat. Oleh sebab itu, materi pokok tersebut perlu dijabarkan lebih lanjut ke dalam uraiannya agar di dalam silabus yang disusun dapat terlihat keluasan dan kedalamannya yang tetap dalam kerangka untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar yang ditargetkan. Untuk melihat pencapaian kompetensi dasar (KD) ini dapat disusun berbagai indikator-indikator yang kata kerjanya juga harus lebih spesifik dan terukur.

Dalam mengembangkan materi pokok beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan adalah: (1) Materi pokok itu merupakan konsep dasar keilmuan yang harus dikuasai siswa, (2) Materi pokok harus mengandung aplikasi yang tinggi, (3) Materi pokok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, (4) Materi pokok terkait dengan ilmu-ilmu yang lain, (5) Materi pokok terkait dengan teknologi, dan (6) Sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan.

D. PENINGKATAN PENGUASAN PENDEKATAN, STRATEGI, METODE, DAN MODEL PEMBELAJARAN BAGI GURU

Sejak diformalkannya kurikulum secara nasional mulai dari kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004 dan saat ini sudah diberlakukan kurikulum 2006 yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Adalah kurikulum yang bersifat lokal dan hanya pada beberapa sekolah dan tempat yang dinamakan kurikulum PPSP, dimana siswa belajar di Sekolah Dasar hanya menempuh lima tahun dan sistem pembelajaran dengan modul. Semua kurikulum tersebut sudah dipikirkan oleh para penyusun atau para pakar dan tentunya sudah baik. Namun implementasi dan penerapannya di sekolah secara keseluruhan masih belum tercapai. Beberapa sekolah dapat kita akui dapat melaksanakan kurikulum tersebut dengan baik.

Kurikulum 1975, misalnya yang memuat pendekatan inkuiri dalam pembelajaran biologi mulai dari SD, SMP, sampai SMA, namun pendekatan inkuiri ini gagal dilaksanakan oleh gurunya. Mengapa demikian? Banyak faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah faktor guru. Guru tidak atau kurang menguasai "metode inkuiri". Sekolah tidak memiliki sarana dan prasarana yang mendukung untuk terlaksananya "metode inkuiri" tersebut. Diperkenalkan pula pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dalam rangka merubah "Teacher Center" menjadi "Student Center". Namun dalam pelaksanaan di lapangan masih bermasalah.

Kurikulum 1984, dikenal dengan Pendekatan Keterampilan Proses. Siswa diharapkan dapat belajar seperti layaknya kerja seorang ilmuwan. Namun bagaimana pelaksanaannya di sekolah? Guru umumnya seperti pada kurikulum sebelumnya (Kurikulum 1975) masih tetap menggunakan metode ceramah dalam pembelajarannya. Persoalan utama karena guru tidak atau kurang paham bagaimana mengajar dengan pendekatan keterampilan proses. Persoalan utama lainnya dikarenakan sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai, seperti tidak adanya laboratorium, ada laboratorium tetapi alat dan bahan kurang lengkap, ada alat dan bahan tetapi tidak cukup untuk digunakan, ada alat bahan tersedia tetapi guru tidak mampu. Belum lagi ketidaktersediaan buku-buku sumber, media, dan alat peraga.

Meskipun gagal menerapkan pendekatan keterampilan proses pada kurikulum 1984, namun tetap dicantumkan pada kurikulum 1994. Pendekatan keterampilan proses dianggap pendekatan yang paling komprehensif dan mengakomodir semua cara-cara terbaik dalam strategi, metode, maupun model pembelajaran. Namun kenyataannya di sekolah, pembelajaran biologi masih terus didominasi dengan metode ceramah dan tanya jawab. Walaupun menggunakan metode tanya jawab, gurulah yang mendominasi kegiatan bertanya. Hampir 100% guru yang bertanya. Bila guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan, biasanya siswa jarang menggunakan kesempatan itu untuk bertanya.

Ironisnya lagi, guru yang bertanya dalam pembelajaran tersebut masih dalam kategori pertanyaan tingkat rendah dalam taksonomi Bloom. Pertanyaan yang

diajukan guru masih berkisar pertanyaan dalam bentuk ingatan (*knowledge*) dan pemahaman (*compreehension*). Siswapun seringkali menjawabnya secara serempak (*koor*). Untuk pertanyaan dalam bentuk aplikasi (*aplication*) saja masih jarang dilakukan. Padahal ini masih dalam kategori tingkat rendah. Apalagi untuk pertanyaan tingkat tinggi, juga jarang sekali diajukan guru, yakni pertanyaan dalam bentuk pertanyaan analisis (*analyisis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).

Sekarang ini, sudah diberlakukan kurikulum KTSP sejak 2006 di semua jenjang sekolah mulai dari SD, SMP, dan SMA. Pengalaman belajar yang harus dialami siswa sebagai *learning activity* adalah menggambarkan interaksi siswa dengan objek belajar. Dengan demikian, siswa dalam rangka belajar beraktivitas dalam bentuk karya nyata. Siswa belajar dalam bentuk *learning by doing*. Hal ini bukanlah hal baru, lihat kembali bagaimana pendekatan yang dicanangkan pada kurikulum-kurikulum sebelumnya. Pendekatan *Student Active Learning* (SAL) yang diterjemahkan menjadi Pendekatan CBSA, bagaimana hasilnya?

Memang kita harus optimis, bahwa pengalaman belajar yang akan dilakukan siswa adalah pilihan terbaik yang memungkinkan mereka belajar di dalam kelas, di laboratorium, di lapangan, di rumah, yang pada dasarnya dinilai mampu untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar yang ditargetkan. Pengalaman belajar yang membawa siswa untuk belajar bagaimana belajar dan bekerja secara ilmiah seperti layaknya kerja seorang ilmuwan. Memang tamat SD, tamat SMP, tamat SMA bukan harus menjadi ilmuwan, tetapi setidaknya-tidaknya mereka dapat terlatih berpikir, terlatih bekerja untuk memecahkan masalah nyata, untuk dapat diterapkan dalam kehidupan nyata (*Contextual Teaching and Learning*) (Lihat Johnson, 2002).

Seorang guru yang profesional sudah sewajarnya menguasai berbagai pendekatan, berbagai metode, berbagai strategi, berbagai model dalam pembelajaran. Minimal dalam satu kali tatap muka guru dapat menerapkan empat metode pembelajaran secara simultan atau sekaligus. Dalam pengalaman belajar siswa inilah seharusnya sudah tergambar berbagai metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Dalam hal ini, pengalaman belajar siswa harus mencerminkan keterampilan proses sains, mulai dari yang sederhana (*basic skill*) berupa kegiatan pengamatan (*observasi*) atau penginderaan sampai kepada kegiatan keterampilan proses terpadu sebagai keterampilan menyelidiki (*investigative skill*) (Adiwinoto, 2002).

Pengalaman belajar siswa hendaknya secara langsung maupun tidak langsung mampu mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*). Hal ini sangat diperlukan bagi siswa untuk dapat mandiri dalam mengarungi kehidupannya dalam dunia kerja, sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, dan negara. Guru dalam memilih pengalaman belajar siswa, semestinya terkait dengan kecakapan hidup yang diperlukan siswa yang lebih ditekankan kepada penyiapan diri dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa mampu memecahkan masalah dengan wajar.

Kecakapan hidup dapat dipisahkan menjadi kecakapan yang sifatnya umum dan spesifik. Kecakapan umum (*generic life skill*) meliputi kecakapan personal (*personal skill*), dan kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan personal mengenal diri (*self awarnes*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*). Kecakapan khusus (*sfesific life skill*) mencakup kecakapan akademik (*academic skill*), dan kecakapan vokasional (*vocasional skill*).

Kecakapan mengenal diri meliputi kesadaran akan eksistensi diri dan kesadaran akan potensi diri. Kecakapan berpikir rasional, meliputi kecakapan menggali informasi, kecakapan mengolah informasi, kecakapan mengambil

keputusan, dan kecakapan memecahkan masalah. Kecakapan sosial meliputi kecakapan komunikasi lisan, kecakapan komunikasi tertulis, dan kecakapan bekerja sama. Kecakapan akademik meliputi kecakapan mengidentifikasi variabel, kecakapan menghubungkan variabel, kecakapan merumuskan hipotesis, dan kecakapan melaksanakan penelitian. Kecakapan vokasional dikembangkan secara penuh di sekolah kejuruan. Kelima kecakapan tersebut tidak dapat berfungsi secara terpisah. Peleburan dari lima kecakapan tersebut menjadi tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional, dan intelektual.

Dalam memantapkan cara guru mengajar yang profesional, guru harus memperhatikan kebutuhan individual siswa, seperti berikut ini: (1) Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa. Untuk itu guru perlu menguasai berbagai teori-teori belajar dan pembelajaran, seperti teori Piaget, teori Bruner, teori Gagnei, teori Vygostki, teori Bandura, dan lain-lain; (2) membentuk *group* belajar yang saling tergantung (*Cooperative Learning*); (3) Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri (*Science Technology and Society/STS* dan *Science Environment Technology and Society/SETS*); (4) Mempertimbangan keragaman siswa; (5) Memperhatikan multi-intelegensi siswa; (6) Menggunakan teknik bertanya yang meningkatkan pembelajaran siswa, kemampuan pemecahan masalah, dan berpikir kritis; dan (7) Menerapkan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

E. PENUTUP

Telah dipaparkan bagaimana formulasi peran guru dalam meningkatkan kualitas siswa melalui pemantapan pengalaman belajar siswa. Guru yang profesional harus terus berupaya meng"*up grade*" dirinya terus menerus agar semua proses pembelajaran, proses penilaian, dan proses pelaporan hasil penilaiannya menjadi lebih baik dari waktu ke waktu. Makalah dalam Seminar dan Workshop ini, bersifat menggugah peserta, diharapkan guru/dosen mau berubah dengan melakukan inovasi-inovasi pembelajaran agar mutu sumber daya manusia Indonesia dapat ditingkatkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiwinoto, S. 2002. *Profesionalisme Guru*. Malang: PIPG IPS dan PMP Malang
- Anonim. 2005a. *Pengembangan Silabus dan Topik Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Dikdasmen.
- Anonim. 2005b. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Gibson, R. 1997. "*Rethinking Business*" in Rowan Gibson (Ed.). *Rethinking the Future*. London: Nicholas Brealey Publishing Limited.
- Johnson, E.B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. California: Coewin Press, Inc.
- Sukmadinata, N.S. 1999. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.